



Etos Kerja Nelayan Di Kelurahan Sawah Luhur, Karangantu Serang, Banten

Marisatu Zahra¹, Haryono², Rizki Setiawan³

^{1,2,3}fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Pendidikan Sosiolog,
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Serang

Abstract

Received: 10 Juli 2023

Revised: 21 Juli 2023

Accepted: 28 Juli 2023

This research is motivated by the realities of life experienced by the coastal communities of the Sawah Luhur Region, Karangantu Serang, Banten. This research on the work ethic of fishermen in Karangantu was conducted to describe and be able to find out the form of the work ethic of fishing communities to meet their daily needs. Participants or informants in this study were fishermen, communities, and people who own boats. The techniques used in this study were direct observation and interviews with question sheets. Based on observations, the authors report that the work ethic of fishermen has similarities and differences with other coastal communities. The social reality of coastal communities, according to Redifield, corresponds to the reality in the sub-district of Sawah Mulia, Karangantu Serang, Banten.

Keywords: *Ethos, Work, Community, Fishermen, Coasts.*

(*) Corresponding Author:

2290200041@untirta.ac.id, rizkisetiawan@untirta.ac.id

How to Cite: Zahra M, Haryono, & Setiawan R. (2023). Etos Kerja Nelayan Di Kelurahan Sawah Luhur, Karangantu Serang, Banten. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8213401>

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki wilayah 70% lautan 30% daratan, yang mana memiliki lebih dari 27.000 pulau, serta garis pantai lebih dari 99.000 km (Adminkesbangpol, 2022). Luas lautan yang dimiliki Indonesia adalah 3.273.810km² kurang lebih (Pratama, 2020). Wilayah Indonesia yang luas menjadi potensi besar yang dimiliki Indonesia sebagai penghasil di bidang kelautan serta perikanan. Berdasarkan pada data badan pusat statistik (BPS) ada 81.616 desa kurang lebih, 8.090 kurang lebih yang dikategorikan sebagai desa pesisir yang ada di Indonesia (Nugraheni, 2023).

Berikut merupakan pengertian masyarakat yang dikutip dari buku Arif Satria (2015) Masyarakat ialah sekumpulan orang yang menempati suatu wilayah yang memiliki kebudayaan dan kesamaan serta memiliki tujuan yang sama. Masyarakat juga memiliki arti sebagai individu atau kelompok yang memiliki keterkaitan dengan individu atau kelompok lainnya yang terjalin erat dikarenakan sistem tertentu ataupun tradisi tertentu. Menurut Soerjono Soekanto masyarakat ialah sistem hidup bersama yang menimbulkan kebudayaan serta keterkaitan satu sama lain, dimana berbagai pola tingkah laku yang khas menjadi pengikat satu kesatuan manusia juga sifatnya berkelanjutan. Menurut Max Weber, masyarakat ialah suatu struktur atau tindakan yang pada prinsipnya ditentukan oleh harapan serta nilai-nilai warga negara yang dominan. Menurut Paul B. Horton, masyarakat ialah sekelompok manusia yang relatif mandiri yang telah hidup bersama cukup lama

dan mendiami suatu daerah tertentu dengan budaya yang sama juga sebagian besar kegiatan dalam kelompok itu.

Masyarakat pesisir ialah masyarakat yang hidup serta tumbuh kembangnya dikawasan pesisir, yaitu kawasan antara wilayah darat dengan laut yang tinggal cukup lama dan memiliki aturan antar masyarakat masyarakat pesisir. Masyarakat memahami aturan-aturan yang disepakati (Yusuf, 2020). Masyarakat pesisir di Banten khususnya di Karangantu sebagian besar yaitu pendatang. Masyarakat pesisir mempunyai karakter yang terbuka dengan sesama masyarakat yang ada dilingkungan tersebut. Masyarakat pesisir yang berprofesi sebagai nelayan memiliki karakter yang dinamis karena guna mendapatkan hasil yang maksimal nelayan mesti berpindah-pindah tempat dalam mencari ikan sesuai dengan arah mata angin.

Indonesia memiliki banyak sekali masyarakat dan masyarakat Indonesia memiliki karakteristik yang berbeda di setiap wilayahnya (Hayat, Nurul; Putri, Ayu; Wendy, Liyola; Larasati; Cahya, 2022). Masyarakat pesisir memiliki karakteristik sosial yaitu dapat dilihat dari karakteristik sumber daya alam itu sendiri (Satria, 2015).

1. Apakah sumber daya alamnya terkontrol atau tidak. Sumber daya alam (SDA) terkontrol ialah yang bisa dikontrol manusia, ada 2 macam sumber daya alam diantaranya:
 - a. Sumber daya alam yang bisa diperbarui: yaitu sumber daya tersebut dapat diperbarui secara terus menerus, misalnya: padi, air, tumbuhan dan sumber daya lainnya.
 - b. Sumber daya alam yang tidak bisa diperbarui: yaitu sumber yang hanya dapat di manfaatkan hanya sekali saja dan tidak dapat diperbarui. Contohnya; fosil, minyak, aspal, nikel dll.
2. Lokasi produksi yang tetap (adanya lahan untuk memproduksi)
3. Hasil produksi dapat di prediksi (biaya, hasil, dll)
4. Resiko dalam produksi rendah

Karakteristik SDA masyarakat pesisir juga ada yang namanya open access yaitu mengidikasikan tidak adanya batasan untuk memanfaatkan sumber daya laut terkhususnya bagi nelayan. Dengan karakteristik open access tersebut, kepemilikan tidak diatur, artinya setiap orang atau nelayan bebas memanfaatkan sumber daya laut itu sendiri. Open access terdiri dari;

- 1) Berpindah-pindah untuk memperoleh pendapatan sumber daya laut
- 2) Resiko produksi besar (biaya kapal, dll)

Dalam pendidikan masyarakat pesisir menyerahkan putusan rencana pendidikan kepada anaknya masing-masing, karena mereka menganggap bahwa anak yang menjalankan pendidikan tersebut dan para orang tua pun tidak memaksakan jika anaknya tidak ingin bersekolah lebih tinggi lagi. (Menurut informan yang ditemui yaitu Bapak Ujang). Pada masyarakat yang kurang mampu khususnya di pedesaan sulit untuk mengakses pendidikan karena terkendala biaya ekonomi (Hayat, 2018).

Ciri-ciri masyarakat pesisir yaitu; keras, tegas dan terbuka. Redfield menjelaskan bahwa ada empat tipe komunitas pesisir yaitu;

- a. Mempunyai identitas
- b. Penduduk yang terbatas

- c. Homogen (ruang lingkup yang kecil)
- d. Kebutuhan keluarga yang relative terbatas

Realitas yang berada di masyarakat karangantu sendiri, bahwa masyarakat yang berada disana tidak semuanya memiliki kesamaan, dikarangantu sendiri terbagi menjadi beberapa wilayah dan mendiami suatu tempat sesuai dengan suku dari dearahnya masing-masing.

Pola kebhinekaan tersebut mencerminkan bahwa warga di kawasan tersebut terlibat aktif dalam segala bentuk kegiatan keagamaan. Dari penelitian yang dikaji melalui hasil penelitian di lingkungan Kasemen Serang Banten dan sekitarnya dengan melihat pemahaman dan agama masyarakat nelayan sebagai kajian utama.

Di kawasan Karangantu, tidak hanya kawasan pantai biasa, terdapat pelabuhan. Pelabuhan ini termasuk kedalam salah satu pelabuhan besar di Banten lama. Pelabuhan ini terletak di bagian utara Kota Serang, tepatnya di kecamatan Kasemen, provinsi Banten. Pelabuhan ini juga terletak di sungai Cibanten yakni muara bengkok yang bermuara langsung ke Pantai Utara Laut Jawa.

Desa Sawah Luhur adalah salah satu Desa yang terletak di kecamatan Kasemen kota Serang provinsi Banten yang terletak di sebelah utara pusat kecamatan. Desa Sawah Luhur termasuk kedalam kategori desa yang mempunyai persawahan, perkebunan yang mana sangat dekat dengan laut yang sangat potensial, strategis mudah dijangkau serta tanah yang subur guna pengembangan padi organik, perkebunan rakyat serta peternakan rakyat juga perikanan tangkap di laut.

Desa Sawah Luhur dikelilingi persawahan dan tambak serta lautan yang tampak melingkar membentuk panorama yang indah dengan potensi alamnya yang menjanjikan, bisa dilihat dari segi pertanian ataupun perikanan.

Desa Sawah Luhur saat ini mempunyai jalan penghubung menuju pusat kecamatan dengan jalan desa yang kondisinya sangat layak untuk dilalui hingga transportasi umum mudah dan lancar baik untuk berkendara motor ataupun mobil, hanya saja kondisi permukaan jalan tersebut banyak kerikil karena jalan tersebut saat ini sedang menjalani renovasi jalan yang mengakibatkan kemacetan lalu lintas yang sangat lama serta mengalami banjir saat musim hujan tiba, sehingga ke pemukiman rumah warga.

Penduduk Desa Sawah Luhur memiliki berbagai asal-usul, sebagian besar itu pendatang. Mereka berasal dari daerah Cirebon, Inderamayu, Cianjur, Karawang, serta Panimbang. Hanya sebagian kecil masyarakat adat yang hidup sejak nenek moyang mereka, lalu para pendatang menikah dengan penduduk asli tersebut dan menetap di Sawah Luhur Kecamatan Kasemen (Sumber Data, Tim Rencana Pembangunan Kelurahan Sawah Luhur, 2017: 3).

Para nelayan yang beristirahat di desa Kebasiran berdatangan dari berbagai penjuru terutama nelayan serta pedagang yang melintasi jalan hantu Karang, karena letak desa Sawah Luhur yang strategis banyak dari mereka yang bermukim serta hidup bermasyarakat di desa Sawah Luhur. Salah satu faktor mereka bermukim di kawasan tersebut dikarenakan kecamatan Sawah Luhur ini mempunyai potensi alam yang menjanjikan bagi kehidupan masyarakat. (Mohamad Hasuri, 2017).

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yakni metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif ialah metode deskriptif, artinya hasil analisis disajikan dengan menggunakan kata-kata dan bukan dalam bentuk angka (Wahid Murni, 2017). Dalam bidang sosiologi, karya “mazhab Chicago” pada tahun 1920-an dan 1930-an menegaskan pentingnya penelitian kualitatif ini untuk mempelajari kehidupan kelompok manusia (Haryoko M.Pd., 2020). Menurut Sukmadinata penelitian kualitatif adalah penelitian yang menganalisis dan mendeskripsikan suatu peristiwa, aktivitas masyarakat, perilaku, kejujuran, pemberian makna, pendapat seseorang atau kelompok. Penelitian kualitatif ini mengarah pada strategi penelitian observasi partisipan serta adapun wawancara mendalam, yang mempunyai tujuan guna memahami kegiatan yang diselidiki serta memungkinkan peneliti memperoleh data serta informasi dari informan pertama mengenai masalah sosial empiris yang harus dipecahkan (Ningrum, 2013).

Penelitian ini dilakukan di Desa Sawah Luhur, Karangantu Serang, Banten. Fokus penelitian ini ialah studi kasus Etos Kerja Nelayan di Desa Sawah Luhur. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini memuat hasil wawancara serta observasi yang sudah dilakukan selama tiga minggu. Informan dalam penelitian ini adalah nelayan, masyarakat, pemilik perahu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ethos berasal dari kata Yunani (ethos) yang mempunyai makna sikap, kepribadian, watak serta kepercayaan terhadap sesuatu. Sikap ini tidak hanya dimiliki oleh individu, namun juga bisa dimiliki oleh kelompok masyarakat. Dari kata etos lahirlah kata yang disebut etika yakni pedoman, moral, serta tingkah laku ataupun biasa disebut dengan etiket yang berarti cara untuk bersikap sopan, hingga dari kata etika ini dikenal istilah etika yang berkaitan dengan perilaku seseorang dan nilai-nilai psikologis (Toto Tasmara, 1995: 25)

Etos kerja merupakan keyakinan yang dimiliki seseorang dalam melakukan sesuatu dengan tekad dan kerja keras guna mendapatkan sesuatu yang diinginkan dan mendapatkan hasil yang baik (Bahri, 2018). Etos adalah suatu inovasi atau penemuan yang diciptakan oleh seseorang untuk mencari nafkah dan memenuhi kehidupan sehari-hari, perihal ini tidak hanya melakukan pekerjaan sebagai nelayan, etos juga dapat diciptakan oleh seseorang sesuai dengan inovasi atau peluang yang ada di daerah tersebut (Masyhuri, 2013).

Etos kerja dapat mempunyai arti sebagai semangat yang tumbuh dari seseorang ataupun kelompok terhadap pekerjaan yang mendarah daging ataupun melekat pada diri sendiri. Etos kerja melalui beberapa indikator yakni kerja keras, semangat, kejujuran, ketelitian, serta tanggung jawab. Menurut Sinamo, etos kerja ialah seperangkat perilaku kerja positif yang berakar pada kerja sama yang kuat, keyakinan mendasar disertai komitmen total terhadap paradigma kerja yang integral.

Salah satu aspek yang harus diperhatikan dalam bekerja adalah etos kerja, seseorang yang mempunyai etos kerja yang baik pasti akan lebih mudah dalam mencapai cita-citanya dan juga mendapatkan pendapatan ataupun penghasilan yang layak serta memuaskan. Di era globalisasi serta digitalisasi seperti zaman sekarang, pekerja dituntut mempunyai etos kerja yang baik yaitu tidak hanya rajin, gigih,

loyal, kreatif namun juga harus sesuai dengan nilai-nilai kehidupan.

Etos kerja bisa diartikan sebagai semangat yang timbul dari seseorang ataupun kelompok terhadap pekerjaan, dan biasanya sudah menjadi nilai yang tertanam dalam diri setiap individu ataupun kelompok. Etos kerja ialah totalitas kepribadiannya dan mengungkapkan, memandang, meyakini serta memberi makna pada sesuatu yang mendorongnya guna bertindak juga mencapai hasil yang maksimal. Etos kerja tidak hanya dibutuhkan bagi pegawai perusahaan ataupun pegawai pemerintah, namun etos kerja juga dibutuhkan oleh semua profesi yang ada.

Dalam penelitian ini penulis ingin membahas sekaligus meneliti Etos Kerja Nelayan Di Daerah Karangantu, Banten. Banten memiliki daerah pesisir yang cukup banyak, ada beberapa daerah pesisir yang tersebar di seluruh banten contohnya, daerah Labuan, carita, sumur, karangantu, tanjung kait dan masih banyak wilayah lainnya. Pada umumnya masyarakat yang mendiami daerah pesisir adalah pendatang, khususnya di karangantu banten.

Masyarakat adalah kumpulan manusia yang mendiami suatu tempat ataupun wilayah. Adapun nelayan ialah orang yang mata pencaharian utamanya yakni menangkap ikan di laut. Jadi masyarakat nelayan ialah kumpulan orang di suatu tempat yang menyediakan tenaga kerja dan bekerja sebagai nelayan dengan menerima upah (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1989: 161).

Nelayan dalam Ensiklopedi Bahasa Indonesia dikategorikan sebagai pekerja yakni orang yang aktif melakukan kegiatan menangkap ikan baik langsung ataupun tidak langsung sebagai mata pencaharian, berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian nelayan ialah orang yang mata pencaharian dan usahanya utamanya adalah menangkap ikan di laut. Secara geografis masyarakat nelayan ialah masyarakat yang hidup, tumbuh serta berkembang di wilayah pesisir yang merupakan daerah peralihan antara wilayah darat dan laut (Kusnadi, 2016: 27).

Adapun menurut M. Khalil Mansyur menjelaskan bahwasannya masyarakat nelayan pada perihal ini bukan berarti mereka yang mengatur kehidupannya hanya menangkap ikan di laut untuk menghidupi keluarganya namun juga orang-orang yang tidak terpisahkan dalam lingkungan itu (M. Khalil Mansyur, 2013: 148).

Dari beberapa pengertian mengenai masyarakat nelayan dan pengertian mengenai nelayan yang telah dijelaskan di atas, bisa disimpulkan suatu pengertian bahwasannya :

- a. Masyarakat nelayan ialah sekelompok masyarakat yang memiliki mata pencaharian dengan menangkap ikan laut.
- b. Masyarakat nelayan bukan hanya mereka yang mengatur kehidupannya hanya bekerja serta menangkap ikan di laut, tetapi juga mereka yang tinggal di sekitar pantai meskipun mata pencahariannya ialah bertani serta berdagang.

Dengan demikian, secara luas pengertian nelayan ialah sekelompok orang yang mata pencaharian utamanya mencari ikan di laut dan bermukim di wilayah pesisir, bukan mereka yang bermukim di pedalaman, meskipun tidak menutup kemungkinan mereka juga menangkap ikan di laut dikarenakan mereka adalah nelayan. bukan bagian dari komunitas orang yang mempunyai ikatan budaya masyarakat pantai. Sebagai suatu sistem, masyarakat nelayan terdiri dari golongan-golongan sosial yang membentuk kesatuan sosial.

Nelayan juga mempunyai sistem nilai serta simbol budaya sebagai acuan perilaku sehari-hari. Faktor budaya inilah yang menjadi pembeda masyarakat nelayan dengan kelompok sosial lainnya. Sebagian besar masyarakat pesisir baik secara langsung ataupun tidak langsung menggantungkan penghidupannya dari pengelolaan potensi sumber daya perikanan.

Dilihat perspektif antropologis, masyarakat nelayan berbeda dengan masyarakat lain misalnya petani, pekerja perkotaan, ataupun masyarakat dataran tinggi. Oleh karena itu perspektif antropologis ini dilihat berdasarkan pada realitas sosial, bahwasannya masyarakat nelayan mempunyai pola budaya yang berbeda dengan masyarakat lain sebagai akibat interaksi mereka dengan lingkungan dan sumber daya yang ada di dalamnya. Pola budaya tersebut menjadi kerangka berpikir ataupun acuan perilaku masyarakat nelayan dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun secara teologis, masyarakat nelayan memiliki kepercayaan yang cukup kuat bahwasannya laut memiliki kekuatan magis, hingga diperlukannya perlakuan khusus dalam melakukan kegiatan penangkapan ikan supaya terjamin keamanannya. Tradisi ini masih dipertahankan, misalnya tradisi tabur suhu bagi nelayan Wonokerto, Pekalongan. Tradisi ini mempunyai maksud guna menjaga keselamatan anak buah kapal (crew) serta nahkoda saat melaut juga mendapatkan hasil tangkapan ikan yang banyak (Satria, A, 2004: 22).

Dari sisi geografis, masyarakat nelayan ialah masyarakat yang mata pencahariannya berasal dari laut. Para nelayan biasanya membumbui di daerah pesisir ataupun tepi laut. Masyarakat nelayan ialah sekelompok masyarakat yang mata pencahariannya dari laut dan tinggal di desa ataupun di pesisir pantai (Sastrawidjaya, 2012: 17).

Nelayan merupakan sekelompok masyarakat yang kehidupannya bergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara menangkap maupun membudidayakan. Mereka umumnya tinggal di pinggir pantai, kawasan pemukiman yang dekat dengan lokasi aktivitas mereka. Masyarakat nelayan ialah masyarakat yang hidup, tumbuh serta berkembang di wilayah pesisir yang merupakan daerah peralihan antara wilayah darat serta laut.

Penduduk kecamatan Sawah Luhur mempunyai banyak sektor usaha ekonomi, contohnya usaha perikanan tangkap, usaha kedai kopi, jual beli bahan makanan ataupun sembako, usaha peternakan, usaha kue kering ataupun basah, pertukangan, pertanian (sawah tadah hujan) dengan luas 900 Ha, Peternakan 2 Ha, Tambak 515 Ha. Berdasarkan data potensi kecamatan Sawah Luhur, sumber mata pencaharian utama warga kecamatan Sawah Luhur ialah petani serta nelayan. Kadang-kadang orang juga mempunyai beberapa mata pencaharian. perihal ini disebabkan oleh faktor kesempatan kerja, jika ada kesempatan bekerja di proyek bangunan ada yang mampu menjadi tukang batu sekaligus buruh. Apabila tidak ada, mereka beralih ke bisnis peternakan serta bergantung pada musim saat ini terkait masalah ini.

Nelayan mempercayai bahwa laut memiliki keistimewaan atau keberkahan yang dimiliki oleh laut itu sendiri. Disetiap tahun nelayan mengadakan nadran atau yang disebut sebagai pesta laut atau sedekah laut. Nadran sendiri adalah upacara bagi nelayan di pesisir pantai, ini adalah sebagai bentuk rasa syukur serta terimakasih kepada laut. Dalam pelaksanaan pesta laut tersebut biasanya nelayan mengundang bupati, masyarakat sekitar dan sesepuh di daerah pesisir tersebut.

Khususnya di daerah karangantu itu sendiri masyarakat disana masih melaksanakan nadran tersebut. Namun, 3 tahun belakangan ini nelayan yang berada di daerah karangantu tidak melaksanakan nadran karena terhalang oleh wabah covid-19 serta adanya Pembatasan Sosial Berskala Besar (Admin, 2020).

Dalam berlayar nelayan harus memastikan bagaimana kondisi cuaca yang akan dihadapi pada saat berlayar. Dilaut ada juga yang namanya masa terang bulan, pada saat masa terang bulan nelayan tidak berlayar karena jika masa terang bulan tersebut adalah masa bulan yang sedang terang-terangnya, biasanya jika kondisi bulan sedang terang ikan-ikan tidak akan muncul, jadi nelayan memilih untuk tidak melaut.

Pada saat penelitian yang dilakukan di daerah karangantu, peneliti dapat mengetahui bagaimana sistem kerja dan kebudayaan yang berada di daerah tersebut. Di daerah karangantu sendiri masyarakatnya kebanyakan pendatang dan ada beberapa suku yang berbeda dan mendiami suatu tempat. Ada suku jawa, sunda dan bugis. Dalam perbedaan suku tersebut kita dapat mengetahui dari mana asal suku nelayan berasal, dapat dicirikan dari alat tangkap ikan, jenis kapal dan ukuran kapal yang digunakan. Alat-alat tersebut merupakan sarana dan prasarana yang menunjang aktivitas sesuai dengan kondisi perkembangan zaman (Ratnasari, L., & Setiawan, 2019).

Peneliti sendiri meneliti jenis kapal yang berada di daerah pesisir tersebut yaitu kapal yang kecil atau sedang biasanya dimiliki oleh nelayan yang bersuku sunda dan jawa, sedangkan yang besar dimiliki oleh suku bugis. Dalam kapal yang kecil biasanya nelayan menggunakan alat tangkap arad atau jaring yang kecil, sedangkan kapal yang besar memiliki alat tangkap jaring. Penulis juga mengamati bahwa kapal bugis memiliki karakteristik yang menonjol yaitu memiliki lampu yang besar dan banyak di kapal nelayan tersebut.

Kapal bagan kebanyakan dimiliki oleh masyarakat bugis, kapal sedang kebanyakan dimiliki oleh orang sunda dan jawa, kapal kecil dimiliki oleh orang sunda dan jawa. Dalam jenis kapal tersebut dapat dibedakan pula pendapatan yang diperoleh nelayan. Jumlah nelayan yang berada di kapal sesuai dengan jenis kapal, jika kapal yang sedang atau kecil nelayan dapat melaut dengan jumlah 2-3 orang sedangkan kapal yang besar harus ada 5 orang lebih dalam melaut.

Menurut informan dalam kapal kecil nelayan menghabiskan modal 400-500 ribu dalam sekali berlayar. Sedangkan kapal yang besar nelayan bisa menghabiskan kurang lebih 1juta sekali berlayar. Namun pendapatan yang didapat oleh nelayan belum tentu sesuai dengan modal yang dikeluarkan. Jika nelayan menggunakan kapal yang besar modal yang akan dikeluarkan akan semakin besar.

Dalam suku bugis peneliti melihat bahwa bugis memiliki keunikan yang berbeda dengan nelayan lain. Dalam suku bugis ia memiliki budaya yang sangat kental dan bisa dibilang ia adalah nelayan yang lumayan kaya karena suku bugis beranggapan bahwa sebuah harga diri yang dicerminkan orang bugis bermakna positive.

“Peneliti : dalam berlayarkan pastinya mengeluarkan biaya ya pak, nah kira-kira biaya yang dikeluarkan dalam sekali berlayar berapa ya pak?”

Informan : kalo berangkat pagi pulang sore itu biasanya 400-500 ribu, kalo untuk perbekalan perut paling 150 ribu”

Dalam penangkapan hasil laut jika sedang banyak pendapatan kotornya

mencapai 2 juta. Rata-rata penghasilan kotor 700-800 ribu. Dalam rincian pembagian penghasilan; solar biasanya perhari 400-500 ribu perhari, untuk perahu (alat,mesin,dll) pemilik kapal dan ABK. Ada perbedaan pembagian hasil antara nelayan pemilik kapal dengan nelayan pembantu atau Anak Buah Kapal (Hayat et al., 2022).

Dalam pekerjaannya nelayan memiliki sistem kerja yang dimana sistemnya adalah suka-suka nelayan dalam bekerja. Misalnya, nelayan ingin kerja dari pagi sampai sore saja atau pada hari tertentu nelayan tidak ingin berlayar. Karena pekerjaan yang dilakukan oleh nelayan tidak ada yang mengatur melainkan dirinya sendiri.

Di daerah karangantu sendiri tidak hanya bekerja sebagai nelayan, masyarakat disana juga memiliki jasa trip untuk mengantarkan orang yang berkunjung ke daerah karangantu untuk menyebrang pulau. Pekerjaan ini juga sebuah inpvasi yang memanfaatkan lahan yang dimiliki daerah karangantu untuk meningkatkan etos kerja didaerah tersebut.

Etos kerja yang dibangun oleh masyarakat setempat merupakan etos kerja yang sudah melekat dari diri masyarakat itu.lokalitas yang berada di daerah tersebut merupakan lokalitas yang ada di daerah lokal dan tidak bisa dibawa keluar daerah.

KESIMPULAN

Dari hasil dan pembahasan, maka yang dapat penulis simpulkan yaitu Banten memiliki banyak daerah pesisir yang tersebar di seluruh wilayahnya, seperti Labuan, Carita, Sumur, Karangantu, Tanjung Kait, dan daerah lainnya. Mayoritas masyarakat yang mendiami daerah pesisir adalah pendatang, terutama di Karangantu, Banten. Setiap tahun, nelayan melakukan upacara nadran atau pesta laut sebagai bentuk rasa syukur serta terima kasih kepada laut, dan biasanya mengundang bupati, masyarakat sekitar, dan sesepuh di daerah pesisir tersebut. Namun, dalam tiga tahun terakhir, nadran di Karangantu tidak dilaksanakan karena pandemi COVID-19.

Nelayan harus memperhatikan kondisi cuaca saat akan berlayar dan tidak akan melaut pada masa terang bulan karena ikan tidak akan muncul. Suku-suku yang berbeda mendiami daerah Karangantu, seperti suku Jawa, Sunda, dan Bugis, yang dapat dibedakan berdasarkan alat tangkap ikan, jenis, dan ukuran kapal yang digunakan. Kapal kecil biasanya dimiliki oleh nelayan Sunda dan Jawa, sedangkan kapal besar dimiliki oleh nelayan Bugis. Pendapatan nelayan bervariasi tergantung pada jenis kapal yang digunakan.

Dalam penangkapan hasil laut, jika hasilnya banyak, pendapatan kotor dapat mencapai 2 juta rupiah, sedangkan rata-rata pendapatan kotor sebesar 700-800 ribu rupiah. Biaya yang dikeluarkan nelayan dalam sekali berlayar berkisar antara 400-500 ribu rupiah untuk kapal kecil dan 1 juta rupiah untuk kapal besar. Dalam pekerjaannya, sistem kerja nelayan ditentukan oleh keinginan dan kesukaan nelayan, misalnya, ingin bekerja dari pagi hingga sore atau tidak ingin berlayar pada hari tertentu.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di daerah pesisir Banten, terdapat keberagaman suku dan budaya yang dapat dibedakan dari alat tangkap ikan, jenis kapal, serta ukuran kapal yang digunakan oleh nelayan setempat. Selain itu, nelayan juga memiliki sistem kerja yang fleksibel dan mengikuti kepercayaan

lokal, seperti tidak berlayar pada masa terang bulan dan mengadakan nadran sebagai bentuk rasa syukur kepada laut.

Meskipun demikian, pandemi COVID-19 menjadi kendala bagi nelayan dalam melaksanakan tradisi nadran dan berlayar, sehingga mengurangi pendapatan mereka. Selain itu, biaya yang dikeluarkan untuk berlayar cukup besar, terutama bagi nelayan yang menggunakan kapal besar.

Dalam hal pendapatan, hasil tangkapan nelayan dapat mencapai 2 juta dalam satu hari jika sedang banyak. Namun, rata-rata penghasilan kotor yang diperoleh hanya sekitar 700-800 ribu, dengan pembagian yang bervariasi antara solar, perahu, pemilik kapal, dan ABK.

Kesimpulan ini menunjukkan kompleksitas kehidupan dan pekerjaan nelayan di daerah pesisir Banten yang dipengaruhi oleh faktor suku, budaya, cuaca, dan pandemi COVID-19. Oleh karena itu, dibutuhkan dukungan dan perhatian lebih guna meningkatkan kesejahteraan nelayan serta menjaga keberlanjutan sumber daya laut di daerah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Admin. (2020, November 27). Tradisi Nadran di Kota Serang Sepi. *Digdayamedia.Id*. <https://digdayamedia.id/tradisi-nadran-di-kota-serang-sepi/>
- Adminkesbangpol. (2022). *Kita Bangsa Maritim*. Kulonprogokab.Go.Id. <https://kesbangpol.kulonprogokab.go.id/detil/534/kita-bangsa-maritim>
- Bahri, S. (2018). 8 Etos Kerja. *Sumbarprov.Go.Id*. <https://nakertrans.sumbarprov.go.id/details/news/117>
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1989). *Kamus Besar Indonesia*, Jakarta : PT. Balai Pustaka.
- Haryoko M.Pd., P. D. S. (2020). *Analisa Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik dan Prosedur Analisis)*. <http://eprints.unm.ac.id/20838/>
- Hayat, Nurul; Putri, Ayu; Wendy, Liyola; Larasati; Cahya, N. (2022). Karakteristik Masyarakat Pesisir: Kehidupan Keagamaan dan Pandangan Masyarakat Pesisir Desa Pulo Panjang Pada Tradisi Lokal Sedekah Laut. *Jurnal Manajemen Riset Dan Teknologi Universitas Karimun (Jurnal Maritim)*, 4(1), 1–8. [file:///C:/Users/user/Downloads/657-Article Text-2111-1-10-20220818.pdf](file:///C:/Users/user/Downloads/657-Article%20Text-2111-1-10-20220818.pdf)
- Hayat, N. (2018). Kemiskinan Dan Akses Keluarga Miskin Pedesaan Terhadap Pendidikan Dasar. *Untirta Civic Education Journal*, 3(1), 41–53. <https://doi.org/10.30870/ucej.v3i1.3609>
- Hayat, N., Lazuardi, F., Pambudi, G. A., & Apriansyah, R. (2022). Analisis Struktur Sosial Masyarakat Nelayan Desa Pangandaran Kecamatan Pangandaran. *Alsys*, 2(4), 434–442. <https://doi.org/10.58578/alsys.v2i4.426>
- Kusnadi. (2016). *Keberdayaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir*, Yogyakarta : ArRuzz Media.
- M. Khalil Mansyur. (2013). *Sosiologi Masyarakat Kota dan Desa*, Surabaya : Usaha Nasional Indonesia. 2013.
- Masyhuri. (2013). EKONOMI SYARIAH DALAM ETIKA PEMERATAAN RESIKO SYARIAH ECONOMIC WITHIN THE FRAMEWORK OF RISK SHARING ETHICS. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan*, 21.

- <file:///C:/Users/user/Downloads/62-Article Text-184-1-10-20160810.pdf>
Ningrum. (2013). *Metode Penelitian*. 23–26. <http://repository.untag-sby.ac.id/942/3/BAB III.pdf>
- Nugraheni, S. (2023, April 18). Analisis Ekonomi: Kebijakan untuk Masyarakat Desa Pesisir. *Kompas.Id*. <https://www.kompas.id/baca/opini/2023/04/17/kebijakan-untuk-masyarakat-desa-pesisir>
- Pratama, O. (2020). *Konservasi Perairan Sebagai Upaya menjaga Potensi Kelautan dan Perikanan Indonesia*. Kkp.Go.Id. <https://kkp.go.id/djprl/artikel/21045-konservasi-perairan-sebagai-upaya-menjaga-potensi-kelautan-dan-perikanan-indonesia>
- Ratnasari, L., & Setiawan, R. (2019). No Title. *Jurnal Hermeutika*. <https://doi.org/10.30870/hermeneutika.v5i1.7202>
- Sastrawidjaya. (2012). *Nelayan Nusantara*, Jakarta : Pusat Riset Pengolahan Produk Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan.
- Satria, A. (2015). *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia. <http://webadmin-ipusnas.perpusnas.go.id/ipusnas/publications/books/21345>
- Sumber Data: Rencana Pembangunan Jangka Menengah Kelurahan Sawah Luhur Kecamatan Kasemen, Tahun 2015-2019, (Sawah Luhur: Tim Penyusun, 2017).
- Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, (Jakarta: PT: Dana Bhakti Wakaf, 1995), h. 25
- Wahid Murni. (2017). Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif. *Repository.Uin-Malang.Ac.Id*, 87(1,2), 149–200. <http://repository.uin-malang.ac.id/1985/>
- Yusuf, R. W. (2020). Pengaruh Konten Pemasaran Shoppe Terhadap Pembelian Pelanggan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 506–515. <https://doi.org/10.38035/JMPIS>